

MODEL INTERNALISASI NILAI *TASĀMUḤ* MELALUI PROGRAM SEKOLAH SISAN NGAJI DI KABUPATEN BLORA: SEBUAH INOVASI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF

Nyimas Depi Arisanti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

email: nyimasarisanti72@guru.smk.belajar.id

Abstract

This article analyzes the model for internalizing tasāmuḥ (Islamic tolerance) through the Sekolah Sisan Ngaji (SSN) Program in Blora Regency as an innovation in inclusive Islamic education at the local level. This study is significant given the increasing need for concrete, community-based religious education models that strengthen social cohesion and promote religious moderation. Using an Islamic studies perspective, the research explores how tasāmuḥ values are not only understood as normative concepts but are also articulated as social practices and civic competencies within the school environment. This study employs a qualitative method with a case study approach to capture the empirical dynamics of this contextual program. The findings indicate that the SSN Program successfully integrates tolerance values through a curriculum rooted in local wisdom, thereby serving as a best practice in the internalization of religious moderation. The implications of this research offer a potential educational policy model for local governments and Islamic educational institutions in managing multicultural societal diversity in an inclusive manner.

Keywords: internalization, *tasāmuḥ*, sekolah sisan ngaji, inclusive islamic education, religious moderation

Abstrak

Artikel ini menganalisis model internalisasi nilai *tasāmuḥ* (toleransi Islam) melalui Program Sekolah Sisan Ngaji (SSN) di Kabupaten Blora sebagai inovasi pendidikan Islam inklusif di tingkat lokal. Penelitian ini penting



mengingat perlunya model konkret pendidikan agama berbasis komunitas yang mampu memperkuat kohesi sosial dan moderasi beragama. Dengan menggunakan perspektif studi Islam, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai *tasāmuḥ* tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga diartikulasikan sebagai praktik sosial dan kompetensi kewargaan di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menangkap dinamika empiris dari program yang bersifat kontekstual ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SSN berhasil mengintegrasikan nilai-nilai toleransi melalui kurikulum berbasis kearifan lokal, sehingga dapat menjadi *best practice* dalam internalisasi moderasi beragama. Implikasi penelitian ini menawarkan model kebijakan pendidikan bagi pemerintah daerah dan institusi pendidikan Islam dalam mengelola keragaman masyarakat multikultural secara inklusif.

Keywords: internalisasi, *tasāmuḥ*, Sekolah Sisan Ngaji, pendidikan Islam inklusif, moderasi beragama.

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara penguatan doktrin keagamaan dan penanaman nilai inklusivitas di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama bukan lagi sekadar wacana, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjaga kohesi sosial. Dalam konteks ini, internalisasi nilai *tasāmuḥ* (toleransi) menjadi pilar utama dalam membangun karakter peserta didik yang menghargai keberagaman. Salah satu inovasi lokal yang muncul adalah Program Sekolah Sisan Ngaji (SSN) di Kabupaten Blora, yang mencoba mengintegrasikan pendidikan agama intensif dengan kurikulum sekolah formal.

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh meningkatnya interaksi antarbudaya dan antaragama, pendidikan agama tidak hanya dituntut untuk memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan sikap inklusif (Dalimunthe, 2023). Tantangan utama dalam pendidikan agama saat ini adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak mengkaji strategi penguatan toleransi dalam sistem pendidikan. Sutrisno (2019) menekankan pentingnya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang menghargai keragaman budaya guna menciptakan harmoni sosial. Sementara itu, Hanafi (2021) menyoroti bahwa internalisasi nilai moderasi beragama selama ini cenderung hanya berfokus pada integrasi materi di dalam buku teks kurikulum formal. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menyentuh aspek inovasi kebijakan lokal yang memadukan pendidikan sekolah dengan tradisi keagamaan masyarakat. Di sinilah letak perbedaan (gap) penelitian ini; jika riset sebelumnya fokus pada tataran kelas, artikel ini secara khusus menganalisis Program Sekolah Sisan Ngaji (SSN) di Blora sebagai model pendidikan inklusif berbasis komunitas yang menggabungkan nilai tasāmuh dengan kebijakan pemerintah daerah.

Program SSN tidak hanya berfokus pada penguatan literasi keagamaan seperti baca tulis Al-Qur'an dan hafalan kitab suci, tetapi juga menekankan pembiasaan ibadah, dialog lintas iman, dan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang agama mereka (Sugiyarti et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik dan teori internalisasi nilai yang menekankan transformasi nilai melalui pengalaman langsung, transaksi sosial, dan pembiasaan (Nugroho, 2017).

Penelitian ini menjadi sangat signifikan karena Program SSN di Blora bukan sekadar penambahan jam pelajaran agama, melainkan sebuah strategi kebudayaan untuk membentengi siswa dari paham eksklusivisme sejak dini. Urgensi riset ini terletak pada kemampuannya untuk mendialogkan bagaimana kearifan lokal (tradisi ngaji) dapat ditransformasikan menjadi instrumen penguatan toleransi beragama yang sistematis. Tanpa pemahaman mendalam mengenai model internalisasinya, program inovatif seperti SSN berisiko hanya dipandang sebagai kegiatan administratif tanpa dampak substantif pada karakter siswa.

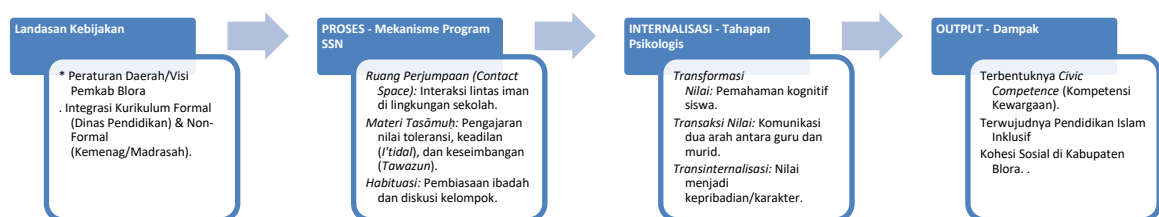
Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi celah literatur tersebut dengan menganalisis model internalisasi nilai tasāmuh dalam Program SSN. Artikel ini mengklaim bahwa integrasi nilai keagamaan melalui pendekatan berbasis komunitas merupakan *best practice* yang dapat direplikasi di daerah lain untuk menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang inklusif.

B. Pembahasan

Pendidikan agama yang inklusif sangat penting dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antaragama. Pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keragaman dan perbedaan sebagai kekayaan budaya dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Program Sekolah Sisan Ngaji (SSN) di Kabupaten Blora dirancang guna membangun suasana pembelajaran yang inklusif, yang memungkinkan siswa dari beragam latar belakang keagamaan untuk belajar bersama dan saling menghormati.

Kabupaten Blora memiliki berbagai program pendidikan yang diarahkan pada peningkatan kualitas layanan pendidikan di kawasan tersebut. Salah satu program unggulan adalah Sekolah Sisan Ngaji (SSN), yang diluncurkan pada tahun ajaran 2024/2025. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum nasional, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan umum tetapi juga pemahaman agama yang kuat. Program SSN mencakup kegiatan literasi kitab suci, praktik ibadah harian, dan pengaplikasian nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam aktivitas harian. Beberapa lembaga sekolah yang menjalankan program ini di antaranya adalah SMP Negeri 2 Blora, SMPN 6 Blora, SDN 2 Jetis, dan SD Kristen Pelita Persada (Pemkab Blora, 2024).

Gambar 1. Model Internalisasi *Tasāmuḥ*



Berdasarkan Gambar 1, model internalisasi nilai *tasāmuḥ* dalam Program SSN tidak berjalan secara linier, melainkan melalui ekosistem yang melibatkan dukungan kebijakan pemerintah daerah (Input) dan integrasi pedagogis (Proses). Perbedaan mendasar model ini dengan pendidikan agama konvensional adalah adanya 'ruang perjumpaan' yang intensif, di mana siswa tidak hanya belajar teori toleransi secara normatif, tetapi mempraktikkannya dalam kegiatan ekstrakurikuler

yang terstruktur. Proses ini kemudian mencapai tahap transinternalisasi, di mana nilai toleransi tidak lagi dianggap sebagai materi hafalan, melainkan identitas diri sebagai warga negara yang inklusif (*Civic Competence*).

1. Mekanisme Internalisasi Nilai *Tasāmuḥ* dalam Kurikulum SSN

Program Sekolah Sisan Ngaji (SSN) yang diimplementasikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Blora merupakan sebuah inisiatif strategis untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis keagamaan. Di tengah tantangan radikalisme dan eksklusivisme, program ini muncul sebagai jawaban atas kebutuhan model pendidikan yang tidak hanya mendalam secara spiritual tetapi juga inklusif dan moderat (D. A. Kindarto, personal communication, December 17, 2024). Sebagai bentuk inovasi lokal, SSN dirancang untuk memberikan ruang pembelajaran agama yang komprehensif bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang keyakinan, dengan mengedepankan nilai fundamental seperti toleransi dan anti-kekerasan.

Secara konseptual, pendekatan yang digunakan dalam SSN sangat selaras dengan pilar-pilar moderasi beragama, yakni *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasāmuḥ* (toleransi), dan *la 'unf* (anti-kekerasan). Prinsip-prinsip ini bukan sekadar menjadi materi hafalan, melainkan menjadi basis dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, sekolah berhasil menanamkan pemahaman bahwa keragaman bukanlah pemisah, melainkan kekayaan yang harus dikelola untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang menghargai martabat setiap individu (Alhafizh & Dede Setiawan, 2025). Keberhasilan program ini berakar pada mekanisme internalisasi nilai *tasāmuḥ* yang tidak hanya berhenti pada penambahan jam pelajaran rutin. Proses ini bekerja melalui tiga fase krusial: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi (Nugroho, 2017).

Pada tahap awal, nilai-nilai ditransfer secara kognitif, kemudian didialogkan melalui interaksi aktif antara guru dan murid, hingga akhirnya nilai tersebut meresap ke dalam struktur kesadaran terdalam siswa. Hal ini memastikan bahwa toleransi yang terbentuk bukan karena kepatuhan formal terhadap aturan sekolah, melainkan lahir dari kesadaran batiniah sebagai karakter yang menetap.

Implementasi SSN mencerminkan manajemen pendidikan yang holistik dengan menyinergikan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara terencana. Penjadwalan yang terstruktur memastikan bahwa penguatan karakter religius berjalan beriringan dengan kegiatan akademik utama tanpa menciptakan tumpang tindih beban belajar (Sudrajat & Sufiyana, 2020). Dengan pembagian waktu yang proporsional berdasarkan jenjang kelas, proses pembelajaran agama di sekolah negeri ini mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sesuai dengan prinsip pembentukan pribadi manusia yang utuh.

Salah satu keunikan SSN adalah keterlibatan pengajar dari berbagai latar belakang agama yang berfungsi lebih dari sekadar fasilitator doktrin keagamaan. Mereka berperan sebagai agen dialog yang membantu siswa memahami identitas keyakinannya sendiri sekaligus menghargai keyakinan orang lain (Foley, 2025). Kehadiran guru lintas iman ini efektif dalam mereduksi prasangka sosial sejak dini, karena siswa mendapatkan contoh nyata mengenai kerja sama dan rasa saling menghormati di antara para pendidik mereka. Hal ini menciptakan suasana belajar interreligius yang dinamis dan terbuka.

Pembentukan karakter religius dalam SSN diperkuat melalui metode pembiasaan (*habituation*) melalui rutinitas ibadah harian dan kegiatan sosial seperti berbagi kepada sesama (Siregar et al., 2022). Praktik konsisten ini menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar inklusif, di mana fasilitas ibadah disediakan secara adil bagi seluruh siswa. Program SSN berupaya membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia melalui pendidikan agama yang komprehensif dan kegiatan kerohanian yang terstruktur.

Lebih jauh, SSN telah berhasil membuktikan bahwa pendidikan agama yang moderat mampu mencetak generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang kuat untuk menjaga harmoni dalam masyarakat multikultural (Puspitasari et al., 2022).

a. Tahap Transformasi Nilai: Kontruksi Kognitif Inklusif

Tahap awal dalam Program SSN adalah transformasi nilai, di mana pengetahuan mengenai konsep *tasāmuḥ* (toleransi) ditransfer kepada peserta didik. Pada fase ini, pendidik tidak hanya menyampaikan materi secara normatif-tekstual,

tetapi merekonstruksi pemahaman bahwa kesalehan individu harus berbanding lurus dengan kesalehan sosial. Siswa diperkenalkan pada gagasan bahwa menghargai perbedaan adalah mandat agama yang eksplisit, sebagaimana tertuang dalam nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuth* (moderat) dan *i'tidal* (keadilan). Transformasi ini menjadi fondasi penting agar siswa memiliki "literasi toleransi" sebelum terjun ke dalam interaksi sosial yang lebih luas (Rumahuru, 2021).

Proses penanaman nilai toleransi dalam program ini didukung oleh sistem penilaian yang komprehensif dan adaptif, mencakup aspek diagnostik, formatif, hingga sumatif. Penilaian diagnostik pada awal program berfungsi untuk memetakan kebutuhan dan latar belakang siswa, sementara penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan internalisasi nilai *tasāmuḥ* selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap akhir, evaluasi sumatif mengukur ketercapaian kompetensi keagamaan, termasuk penguasaan fiqh dan kitab kuning, sebagai fondasi identitas religius yang tetap inklusif. Pendekatan ini memastikan bahwa pembentukan karakter toleran berjalan secara terukur dan sistematis di lingkungan sekolah (Shihab, 2022).

b. Tahap Transaksi Nilai: Ruang Perjumpaan dan Dialog

Berbeda dengan pendidikan agama konvensional, Program SSN menekankan pada "transaksi nilai" melalui interaksi dialektis. Sekolah menciptakan apa yang disebut sebagai *contact space* (ruang perjumpaan), di mana siswa dari berbagai latar belakang keyakinan berinteraksi dalam kegiatan yang sama. Dalam tahap ini, terjadi komunikasi dua arah antara guru dan murid serta antar-sesama murid mengenai praktik keberagaman. Diskusi mengenai bagaimana bersikap kepada teman yang berbeda agama saat perayaan hari besar (seperti Natal bagi siswa non-Muslim atau Idul Fitri bagi Muslim) menjadi sarana transaksi nilai yang efektif. Nilai toleransi di sini tidak lagi menjadi benda mati di buku teks, melainkan sesuatu yang dinegosiasikan dan dipraktikkan dalam kegiatan nyata seperti diskusi lintas iman dan kerja sama sosial.

Toleransi antaragama dalam Islam bukan berarti menyamakan semua agama, tetapi lebih kepada menghormati keberagaman dan mengakui hak masing-masing

individu dalam beribadah sesuai keyakinannya. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa non-Muslim yang hidup dalam komunitas Muslim harus mendapatkan perlindungan dan keadilan, selama mereka tidak menunjukkan permusuhan terhadap umat Islam (Ikhsan, 2014).

Toleransi antaragama dalam perspektif Islam merupakan perilaku yang menunjukkan penghormatan dan apresiasi terhadap keragaman kepercayaan dan ibadah di antara berbagai komunitas agama. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya tanpa paksaan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai universal Islam yang menekankan pentingnya kedamaian, kerukunan, dan persaudaraan di antara umat manusia (Ikhsan, 2014).

Menurut Ibnu Taimiyah, toleransi beragama mencakup beberapa aspek penting. Ia menekankan bahwa pemeluk agama selain islam yang tinggal dalam wilayah kekuasaan islam harus dilindungi dan diperlakukan dengan adil, selama mereka tidak menunjukkan permusuhan terhadap umat Islam. Perlakuan yang adil dan perlindungan ini penting untuk memastikan bahwa mereka tidak mengalami ketidakadilan atau penindasan. Selain itu, Ibnu Taimiyah meyakini bahwa umat Islam dan pemeluk agama lain dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam satu masyarakat, asalkan ada saling menghormati dan tidak ada permusuhan di antara mereka (Ikhsan, 2014).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah melalui dialog lintas agama. Dialog ini berperan penting dalam mengurangi prasangka dan kesalahpahaman antar kelompok yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, dialog dapat diwujudkan melalui diskusi, kegiatan sosial bersama, dan pembelajaran yang melibatkan berbagai sudut pandang. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami agamanya sendiri secara lebih mendalam, tetapi juga belajar menghargai pandangan orang lain (Jackson, 2013).

Program *Sekolah Sisan Ngaji* (SSN) di Kabupaten Blora merupakan salah satu contoh penerapan pendidikan agama yang terbuka dan inklusif. Program ini memberikan ruang bagi semua siswa untuk belajar agama dengan pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui kegiatan pembelajaran

yang dirancang secara adil dan merata, siswa diajarkan untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati (Rumahuru, 2021).

Metode pengajaran dalam Program SSN mengadopsi pendekatan holistik dan strategi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Dengan menggabungkan pembelajaran intrakurikuler seperti literasi kitab suci dengan ekstrakurikuler berupa praktik ibadah, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh. Lingkungan belajar yang nyaman dan bebas tekanan memotivasi siswa untuk berpartisipasi maksimal dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada siswa ini menyesuaikan materi dengan potensi dan minat individu, sehingga pengembangan dimensi spiritual, emosional, dan keterampilan fisik peserta didik dapat tercapai secara seimbang (Rumahuru, 2021).

c. Tahap Transinternalisasi: Pembentukan *Civic Competence*

Nilai *tasāmuḥ* telah menyatu dalam struktur kepribadian siswa dan menjelma menjadi karakter spontan. Analisis penelitian menunjukkan bahwa melalui pembiasaan (*habituation*) yang konsisten dalam SSN, siswa mulai menunjukkan sikap inklusif tanpa perlu dorongan eksternal atau pengawasan guru. Toleransi telah berubah dari sekadar "pengetahuan" (*knowing*) menjadi "kesadaran" (*being*). Keberhasilan tahap ini ditandai dengan munculnya kompetensi kewargaan (*civic competence*) yang kuat, di mana siswa mampu hidup berdampingan secara harmonis, menunjukkan empati, dan menjaga kohesi sosial di lingkungan sekolah yang multikultural.

Sikap inklusif dan moderat telah menyatu dalam kepribadian siswa dan menjadi pola perilaku spontan tanpa paksaan eksternal. Siswa menunjukkan kenyamanan dalam berinteraksi lintas agama dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial tanpa prasangka negatif. Moderasi beragama menjadi landasan utama yang menyeimbangkan antara keteguhan iman dan keterbukaan terhadap liyan, yang sangat krusial dalam mencegah radikalisme di lingkungan Pendidikan (Sudrajat & Sufiyana, 2020).

Secara keseluruhan, implementasi SSN telah berhasil mencetak generasi muda yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran kewargaan

yang tinggi untuk merawat harmoni sosial (Siregar et al., 2022). Model internalisasi yang sistematis ini membuktikan bahwa Program SSN di Blora berhasil melampaui pendekatan pendidikan agama yang doktriner. Dengan memadukan pendidikan formal dan kearifan lokal "ngaji", program ini menawarkan *best practice* dalam membentuk generasi yang taat secara ritual namun inklusif secara sosial.

2. Program SSN sebagai Ruang Praktik Sosial dan Implikasi Kebijakan Pendidikan Inklusif

Program Sekolah Sisan Ngaji (SSN) di Kabupaten Blora dari sekadar suplemen kurikulum menjadi sebuah manifestasi praktik sosial (*social practice*) yang secara fungsional memperkuat kompetensi kewargaan (*civic competence*) di kalangan siswa. Melalui pergeseran paradigma ini, nilai-nilai keagamaan tidak lagi dipandang sebagai entitas doktriner yang terisolasi di dalam ruang kelas, melainkan bertransformasi menjadi seperangkat keterampilan sosial yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara harmonis di tengah kemajemukan. Program SSN berhasil menjembatani kesenjangan antara teori teologis dan realitas sosiologis, sehingga penguatan identitas religius berjalan selaras dengan pengembangan karakter inklusif yang esensial dalam kehidupan berbangsa (Pemkab Blora, 2024).

a. Artikulasi *Tasāmuḥ* dalam Praktik Sosial di Sekolah

Program SSN di Blora telah menciptakan ekosistem di mana nilai *tasāmuḥ* tidak lagi berhenti pada tataran teoretis. Melalui kegiatan lintas iman dan keterlibatan pengajar dari berbagai latar belakang agama, sekolah menjadi laboratorium sosial yang nyata. Praktik sosial ini terlihat ketika siswa Muslim dan non-Muslim diberikan ruang yang setara untuk menjalankan ibadah dan merayakan hari besar masing-masing di lingkungan sekolah yang sama.

Interaksi yang terjadi dalam kegiatan seperti berbagi takjil atau diskusi kelompok lintas iman merupakan bentuk "ruang perjumpaan" (*contact space*) yang efektif mereduksi prasangka. Secara sosiologis, ini menunjukkan bahwa Program SSN berhasil membangun habituasi inklusif. Siswa tidak hanya belajar "tentang" agama lain, tetapi belajar "bersama" pemeluk agama lain, yang merupakan esensi

dari pendidikan multikultural. Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi kewargaan, di mana siswa disiapkan menjadi warga negara yang mampu menjaga harmoni di tengah kemajemukan (Bourdieu, 1977).

b. Model Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Kearifan Lokal

Inovasi Program SSN terletak pada kemampuannya mengadopsi tradisi "ngaji" (kearifan lokal pesantren/madrasah) ke dalam sistem sekolah formal negeri. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam inklusif dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara otoritas daerah, lembaga keagamaan, dan sekolah. Peningkatan literasi keagamaan, seperti kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan pemahaman fiqh dasar bagi siswa Muslim, tidak membuat mereka menjadi eksklusif. Sebaliknya, pendalaman agama yang moderat dalam SSN justru memperkuat pondasi mereka untuk bersikap terbuka (*open-minded*) terhadap perbedaan. Inilah yang menjadi *best practice* dari Blora: memperkuat identitas keagamaan internal tanpa mengorbankan solidaritas sosial eksternal (Jackson, 2013).

c. Implikasi Kebijakan: Strategi Penguatan Moderasi di Tingkat Lokal

Temuan penelitian ini memberikan implikasi kebijakan yang signifikan bagi pemerintah daerah dan institusi pendidikan. Pertama, keberhasilan internalisasi nilai toleransi sangat bergantung pada *political will* (kemauan politik) pimpinan daerah. Program SSN menunjukkan bahwa kebijakan yang terintegrasi antara Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama dapat meminimalisir potensi intoleransi sejak dini (Rumahuru, 2021).

Kedua, program ini menawarkan model bagi daerah lain di Indonesia bahwa moderasi beragama tidak harus selalu diajarkan melalui materi formal di kelas, tetapi bisa melalui manajemen ekstrakurikuler yang terstruktur. Implikasi jangka panjang dari kebijakan ini adalah terciptanya stabilitas sosial yang kokoh di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar model SSN diduplikasi sebagai prototipe kebijakan pendidikan inklusif nasional untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat multikultural (Subchi et al., 2022).

C. Kesimpulan

Program *Sekolah Sisan Ngaji* (SSN) di Kabupaten Blora telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius dan toleran di kalangan siswa SD dan SMP. Melalui pendekatan inklusif, pembiasaan ibadah, dan kegiatan lintas iman, program ini berhasil menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan toleransi secara sistematis. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam pemahaman agama, tetapi juga menunjukkan sikap saling menghargai dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan teman-teman yang berbeda keyakinan. Meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan regulasi, pelaksanaan SSN menunjukkan potensi besar sebagai model pendidikan karakter yang relevan dengan konteks masyarakat multikultural Indonesia.

Sebagai penutup, peneliti merekomendasikan agar penelitian lanjutan dilakukan untuk mengembangkan model SSN di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengkaji efektivitas program serupa di daerah lain dengan karakteristik keberagaman yang berbeda. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Blora, kepala sekolah, guru, siswa, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan informasi selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan agama yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada pembentukan karakter bangsa.

REFERENSI

- Alhafizh, I. & Dede Setiawan. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 207–221. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice: Vol. Volume 16*. Cambridge University Press.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>

- Foley, T. (2025). Exploring perceptions of interreligious learning and teaching and the interplay with religious identity: A synthesis of a five- part evolving study. *Journal of Religious Education*. <https://doi.org/10.1007/s40839-025-00254-7>
- Hanafi, M. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6.
- Ikhsan, M. (2014). *Belajar Toleransi dari Ibnu Taimiyah (Pertama)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Jackson, R. (2013). *Rethinking Religious Education and Plurality*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203465165>
- Kindarto, D. A. (2024, December 17). *Wawancara dengan Kasi Pembinaan SMP Kabupaten Blora* [Personal communication].
- Nugroho, P. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 355. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2491>
- Pemkab Blora. (2024, February 8). Program Sekolah Sisan Ngaji (SSN) Untuk Murid SD dan SMP di Blora Segera Dijalankan. *Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Blora*. <https://blorakab.go.id/index.php/public/berita/detail/6075/program-sekolah-sisan-ngaji-untuk-murid-sd-dan-smp-di-blora-segera-dijalankan#>
- Puspitasari, N., Relistian. R, L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Shihab, M. Q. (2022). *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, dan keberagamaan*. Lentera Hati.
- Siregar, A., Chairunnisa, A. M., Syaifullah, M., Br. Sitepu, N. P. S., & Herman, N. A. S. (2022). Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal On Teacher Education*, 3, 526–530.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Journal of Indonesian Islam*. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam*. 2.

- Sugiyarti, Handayani, T., Kholiq, A., Lestari, E. B., Liantini, J., & Sulistini. (2024). *Petunjuk Pelaksanaan Program Sekolah Sisan Ngaji (SSN)* (S. D. Cahyono, Kariyono, & T. Prasetyono, Eds.). Dinas Pendidikan Kabupaten Blora.
- Sutrisno. (2019). Pendidikan Islam yang Menghargai Keragaman Budaya. *Jurnal Pendidikan Islam*,.